

## NILAI-NILAI (AKSIOLOGI) KEPERIBADIAN DALAM KONSEP MUHAMMAD HATTA

**Wahyudin**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro  
Jl. Ki Hajar Dewantara, 15 A Iring Mulyo Metro Timur, Metro, Lampung 34111  
Email : wahyudin@gmail.com

Diterima: 10 Maret 2017	Revisi: 20 April 2017	Disetujui: 5 Mei 2017
-------------------------	-----------------------	-----------------------

### ***Abstract***

*Mohammad Hatta is an important figure in the period before and after the independence of Indonesia. Roles and Mohammad Hatta thought the most prominent figures from other Indonesian leaders, both in the political, economic, educational, social and religious. In joy and sorrow Mohammad Hatta remained surrendered solely to Allah SWT. Obedience in running religious orders did not escape the influence of the family. Mohammad Hatta, who was born in a family of scholars, make Mohammad Hatta always obey the religion that makes the unique personality of the founding Fathers of other countries. Personality Mohammad Hatta honest, simple people the interests ahead of personal interests that need to be in an example for the nation's future.*

**Keywords:** *Personality, Patriotism, Deliberation, Morality and reeligius*

### **Abstrak**

*Mohammad Hatta is an important figure in the period before and after the independence of Indonesia. Roles and Mohammad Hatta thought the most prominent figures from other Indonesian leaders, both in the political, economic, educational, social and religious. In joy and sorrow Mohammad Hatta remained surrendered solely to Allah SWT. Obedience in running religious orders did not escape the influence of the family. Mohammad Hatta, who was born in a family of scholars, make Mohammad Hatta always obey the religion that makes the unique personality of the founding Fathers of other countries. Personality Mohammad Hatta honest, simple people the interests ahead of personal interests that need to be in an example for the nation's future.*

**Kata kunci:** pendidikan, peradaban modernisasi, globalisasi.

## A. Pendahuluan

Berbicara mengenai Bung Hatta adalah membicarakan seorang pemimpin yang dirindukan bangsa Indonesia. Saat ini, negara sedang dirundung masalah namun karakter pemimpin-pemimpin bangsa yang seharusnya berjuang keras menyelesaikan masalah justru enggan melepaskan diri dari jerat korupsi, sehingga sulit rasanya untuk tidak merindukan sosok Bung Hatta yang jujur, sederhana, dan anti korupsi. Indonesia membutuhkan tokoh figure seperti Mohammad Hatta, bukan sebagai sosoknya karena beliau telah tiada tapi pemikiran, karakter dan kenegarawanan beliau. Hatta pemimpin yang jujur, sederhana dan cinta tanah air. Beliau selalu mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan diri sendiri. Beliau tidak pernah memanfaatkan kedudukannya untuk mengeruk kekayaan pribadi. Beliau tidak silau oleh gemerlap harta dan tidak takut untuk hidup secukupnya saja.

Mohammad Hatta merupakan tokoh penting pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Peran dan pemikiran Mohammad Hatta merupakan salah satu yang paling menonjol dari pemimpin bangsa Indonesia lainnya, baik dalam bidang pendidikan, agama, politik, ekonomi dan sosial. Mohammad Hatta tidak hanya menyumbangkan pemikirannya, tetapi juga aksi nyata bagi bangsa Indonesia yang menyatakan pemikirannya melalui tulisan-tulisan. Mohammad Hatta juga dikenal sebagai bapak pendiri negara dan dikenang sebagai sosok yang dekat di hati rakyat karena perjuangan dan sifatnya yang merakyat. Wawasan Intelektual, integritas dan karakter yang dimiliki oleh Mohammad Hatta telah diakui baik kawan maupun lawan politiknya. Mohammad Hatta menjadi tokoh besar Indonesia yang memiliki jasa kepada bangsa Indonesia yang tak dapat dilupakan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> A. Firmansyah, *Hatta Si Bung Yang Jujur Dan Sederhana*, (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2010), h. 15.

Sejak muda, sifat-sifat tersebut sudah tampak. Bung Hatta memilih untuk berjuang menggapai kemerdekaan dengan resiko hidup miskin, dipenjara, bahkan diasingkan ke daerah-daerah terpencil daripada bekerja untuk penjahat dengan gaji yang besar. Nama Mohammad Hatta sebagai sosok pejuang kemerdekaan tidaklah asing di telinga masyarakat secara umum baik dari kalangan akademisi maupun petani. Di samping memang beliau pernah menjadi Wakil Presiden era Soekarno meski pada akhirnya beliau memundurkan diri dari jabatannya, tetapi faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran politik dan kemasyarakatan beliau yang tentu di antaranya dipengaruhi oleh latar budaya di mana beliau dilahirkan mungkin tidak banyak yang mengetahuinya.

Dalam suka maupun duka Mohammad Hatta tetap berserah diri semata-mata hanya untuk Allah SWT. Ketaatan dalam menjalankan perintah agama ini tidak lepas dari pengaruh keluarga. Mohammad Hatta yang terlahir dalam keluarga ulama, menjadikan Mohammad Hatta selalu taat kepada agama. Karena sejak kecil Mohammad Hatta telah dididik tentang agama. Konsep kepemimpinan Mohammad Hatta sendiri yaitu jangan bertumpu pada satu pemimpin. Mohammad Hatta menyatakan “janganlah terlalu mendewadewakan seorang pemimpin dan janganlah kita mengantungkan nasib pergerakan kepada seorang pemimpin.”<sup>2</sup>

Maksud dari pernyataan tersebut yaitu sebuah pergerakan atau organisasi tidak boleh bertumpu kepada seorang pemimpin yang timbul dan hilang karena seorang pemimpin. Melainkan haruslah menjadi pergerakan rakyat dan bukan lagi dipimpin oleh seorang pemimpin. Sepandai seorang pemimpin apabila rakyat tidak memiliki keinsafan dan semangat juang yang tinggi maka pergerakan tersebut akan sia-sia saja.

Hatta dilahirkan di Sumatera Barat, tepatnya di Minangkabau, yang merupakan satu kesatuan sosiologis-kultural dari sebuah provinsi yang dinamakan dengan Sumatera Barat. Nilai-nilai penting kepribadian, kesetaraan,

---

<sup>2</sup> Emil Salim, *Karya Lengkap Bung Hatta Buku I “Kebangsaan Dan Kerakyatan*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1998), h. 422.

musyawarah dan kritik memang sudah berkembang subur di ranah Minang tersebut. Berdasarkan prinsip *mamak alim mamak disambah, mamak lalim mamak disanggah* (boleh melawan pemimpin yang zalim), cukup memberikan gambaran pada kita tentang sikap masyarakat Minangkabau yang tidak perlu takut melakukan kritik terhadap seorang penguasa. *Raja alim raja disambah raja lalim raja disanggah* (raja alim raja disambah, raja lalim raja disanggah).<sup>3</sup> Masyarakatnya tidaklah begitu mengistimewakan seorang pemimpin, mereka akan menghargai pemimpin yang memihak pada rakyat dan tidak segan-segan mengkritiknya bila terjadi ketimpangan dalam mengurus rakyat. Lebih jauh lagi sebenarnya mereka tidak mengenal satu penguasa mutlak atau raja.

Hatta kemudian aktif menulis tentang kondisi politik dunia. Hatta yang dikenal sebagai kutu buku, dari bacaan-bacan buku-buku tentang ekonomi, sosial, politik, dan sejarah bangsa-bangsa serta kunjungannya ke beberapa negara telah membekas sangat mendalam. Hatta mengungkapkan bahwa: "Pahami ajarannya dan jangan dikubur". Maksud ungkapan tersebut adalah ajaran berupa kejujuran, beriman dan sederhana tetap berada di dalam dada seluruh rakyat dan bangsa Indonesia.<sup>4</sup>

## B. Nilai-Nilai Keteladanan Mohammad Hatta

Nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dalam diri Mohammad Hatta diantaranya adalah sikap cinta tanah air, sikap demokratis dan sikap moralitas, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Nilai Cinta Tanah Air (Patriotisme)

Sikap patriotisme ditunjukkan oleh Mohammad Hatta sebelum kemerdekaan Indonesia yaitu selalu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ketika pada masa pergerakan perjuangan kemerdekaan,

---

<sup>3</sup> Mattulada, "Demokrasi Dalam Tradisi Masyarakat Indonesia," in *Demokrasi Dan Proses Politik*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 15.

<sup>4</sup> Meutia Farida, *Bung Hatta Pribadinya Dalam Kenangan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1980), h. 81.

Mohammad Hatta melakukan berbagai macam cara untuk tercapainya kemerdekaan Indonesia yang sudah lama dicita-citakan. Mohammad Hatta selalu memikirkan kepentingan Negara daripada kepentingan pribadi. Sikap Patriotisme dapat terlihat juga ketika pada masa pendudukan Jepang. Cita-cita kemerdekaan masih terus diperjuangkan oleh Mohammad Hatta. Dalam pembangunan perekonomian Indonesia, Mohammad Hatta merasa perlu dengan pinjaman dari luar negeri untuk mengusahakan kemakmuran bagi rakyat Indonesia. Karena pada saat itu memang perekonomian Indonesia tidak stabil. Tetapi Mohammad Hatta juga mengetahui bahwa pihak luar negeri tersebut tentu mempunyai maksud dan motivasi sendiri yaitu mencari keuntungan. Maka dari itu, Mohammad Hatta menganjurkan bahwa perekonomian Indonesia dengan belandaskan koperasi.

Sementara itu di dalam bidang pendidikan, Hatta memperhatikan tiga aspek.<sup>5</sup> *Pertama*, pendidikan politik diperlukan agar rakyat sadar terhadap hak dan kedaulatannya. Serta pengetahuan mengenai politik, hukum dan pemerintahan negeri bertambah luas. *Kedua*, pendidikan ekonomi bagi rakyat dimaksudkan agar membuka mata terhadap kemungkinan berkembangnya suatu perekonomian baru seperti koperasi. *Ketiga*, pendidikan sosial bagi rakyat diperlukan agar mereka dapat mempertinggi keselamatan penghidupan bersama. Dalam bidang politik, peran Mohammad Hatta dalam bidang politik memberi pengaruh yang cukup besar bagi Indonesia. Dalam menentukan kebijakan-kebijakan politik, Mohammad Hatta juga memperhatikan kondisi Indonesia pada saat itu. Kebijakan politik yang dilakukan oleh Mohammad Hatta terlihat dari tiga masalah yaitu diplomasi, rasionalisasi dan pembagian.

## 2. Nilai Demokratis

Mohammad Hatta adalah orang yang menjunjung tinggi nilai demokratis. Sikap demokrasi yang diperlihatkan oleh Mohammad Hatta

---

<sup>5</sup> R. Bagun, *Seratus Tahun Bung Hatta*, (Jakarta: PT Kompas Media, Nusantara, 2002), h. 224.

tampak jelas, dalam kehidupan sehari-hari. Kesediaan Mohammad Hatta untuk berdialog, berunding dan bersepakat dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Mohammad Hatta selalu mengatasi atau menyelesaikan setiap permasalahan dengan cara demokrasi yaitu cara damai bukan cara kekerasan.

Semangat bergotong royong dan tolong menolong, maka tertanamlah di dalam masyarakat desa yang asli dasar kerjasama sosial yang dapat dijadikan landasan untuk membangun kerjasama sebagai sendi masyarakat, seperti mengerjakan sawah, menanam padi, membuat rumah. Perkerjaan tersebut dikerjakan bersama-sama secara bergotong royong. Bukan saja usaha pekerjaan mengenai kepentingan *prive* akan tetapi juga mengenai kepentingan umum, membuat jalan, menggali saluran pengairan juga dilakukan bersama-sama atas semangat tolong menolong.<sup>6</sup>

Sikap demokrasi tersebut memperlihatkan bahwa jiwa demokrasi telah mendarah daging di dalam diri Mohammad Hatta. Demokrasi yang ditanamkan oleh Mohammad Hatta, pada dasarnya adalah demokrasi yang bertumpu pada masyarakat desa. Menurut Mohammad Hatta demokrasi desa adalah demokrasi asli bangsa Indonesia. Salah satu ciri demokrasi asli Indonesia yaitu gotong royong.

### 3. Nilai Moralitas

Kita dapat meneladani moralitas yang ditunjukkan oleh Mohammad Hatta, setidaknya ada tiga nilai positif dari sosok Mohammad Hatta diantaranya yaitu kesantunan, kejujuran dan kesederhanaan. Nilai-nilai yang menjadi kepribadian Mohammad Hatta itu dapat dijadikan panutan untuk penerus bangsa kedepannya. Nilai teladan yang dapat diambil dari sosok Mohammad Hatta salah satunya adalah ketaatan pada agama. Ini tercemin ketika Mohammad Hatta tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu serta tidak pernah meninggalkan puasa. Bahkan dalam masa

---

<sup>6</sup> Mohammad Hatta, *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1967), h. 18.

pembuangan di Boven Digul Mohammad Hatta tetap menjalankan sholat dan puasa.<sup>7</sup>

Adapun gagasan mengenai, sosial, kebersamaan, menghormati, moralitas demikian jelas sangat sejalan dengan nilai-nilai keagamaan agama Islam, karena Islam menyuruh umatnya untuk membangun hubungan baik dengan karib kerabat dan untuk saling hormat menghormati dalam hidup bertetangga, bermasyarakat dan bernegara. Secara moral di jelaskan dalam kitab suci al Qur'an: "*Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan pula engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah), nanti kamu menjadi tercela dan menyesal*" (Qs: Al Isro': 227).

Nilai moral bagi bangsa Indonesia bersumber dari budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia, dan warga Indonesia merupakan masyarakat yang agamis, oleh karena itu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat dipisahkan dari dasar moralitas yang menjunjung nilai ketuhanan.

Dasar Ketuhanan Yang Maha Esa jadi dasar yang memimpin cita-cita kenegaraan Indonesia untuk menyelenggarakan segala yang baik bagi rakyat dan masyarakat, sedangkan dasar perikemanusiaan adalah kelanjutan dengan perbuatan dari pada dasar yang memimpin tadi dalam praktik hidup. Dasar persatuan Indonesia menegaskan sifat negara Indonesia sebagai negara nasional yang satu dan tidak terbagi-bagi, berdasarkan pada ideologi sendiri.<sup>8</sup>

## C. Landasan Kepribadian dalam Konsep Mohammad Hatta

### 1. Manusia

Bangsa Indonesia dalam struktur kehidupan sosialnya, eksistensi (keberadaan) setiap manusia sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai

---

<sup>7</sup> D. Noer, *Mohammad Hatta, Hati Nurani Bangsa*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), h. 52.

<sup>8</sup> Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita, Bebas Aktif Ekonomi Masa Depan*, Edisi 2, vol. Cet. 3 (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1997), h. 126.

mahluk sosial diakui, dihargai, dan dihormati. Berkaitan dengan hakikat sila kedua 'kemanusiaan yang adil dan beradab' nilai-nilainya tercermin dalam sikap tolong menolong, menghormati manusia lain, bersikap adil dan menjunjung tinggi kejujuran dan sebagainya.<sup>9</sup>

Nilai-nilai landasan kepribadian Islam itu bersumber dari akar teologisnya. Inti dari keyakinan Islam adalah pengakuan pada Ketuhanan Yang Maha Esa (Tauhid, *Monotheisme*). Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia adalah tidak adil dan tidak beradab. Sikap pasrah kepada Tuhan, yang memutlakkan Tuhan dan tidak sesuatu yang lain, menghendaki tatanan sosial terbuka dan adil.

Islam menghendaki tatanan sosial terbuka, adil inilah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, yang keteladanannya diteruskan kepada para khalifah yang bijaksana sesudahnya.<sup>10</sup> Kelanjutan logis dari prinsip tauhid adalah paham persamaan derajat antar manusia terhadap Tuhan, yang melarang adanya perendahan martabat dan pemaksaan kehendak antar sesama manusia. Seorang utusan Tuhan bahkan tidak berhak melakukan pemaksaan.

## 2. *Kebersamaan*

Landasan kebersamaan, persatuan, gotong royong, kerjasama, kekeluargaan yang asli dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>11</sup> Berdasarkan pengalaman, modal dasar dan harapan tersebut bangsa Indonesia mengidealkan suatu bentuk kepribadian yang tepat guna, selaras dengan karakter dan cita-cita bangsa. Bangsa Indonesia terus berkembang dengan didukung oleh pergaulan hidup yang asli Indonesia. Berakar dalam pergaulan hidup, tidak dapat dilenyapkan untuk selama-lamanya.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Kaelan, *Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), h. 48.

<sup>10</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 3.

<sup>11</sup> Zulfikri Sulaeman, *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), h. 171.

<sup>12</sup> Mohammad Hatta, *Menuju Negara Hukum*, (Jakarta: Idayu Pres, 1977), h. 111.

Konsep Hatta tentang cita-cita bangsa Indonesia (*Indonesian Aims and Ideals*). Hatta menyatakan bahwa rakyat Indonesia yang mempunyai kepribadian bangsa menentang semua bentuk pemerintahan otokratik dan fasis, ingin membangun sebuah kehidupan berbangsa serta atas dasar kerja sama (gotong royong) yang kokoh dan penuh dengan rasa aman bagi masyarakat. Berdasarkan konsep tersebut untuk menjalin suatu kerjasama, apa yang diwujudkan sebagai bangsa Indonesia adalah sebuah persemakmuran kerja sama satu dengan lainnya.<sup>13</sup>

Konsepsi kepribadian bangsa dalam konsep Hatta dapat dikatakan bahwa kebersamaan yang perlu dikembangkan yang digali dari khasanah bangsa itu sendiri. Di Indonesia kebersamaan yang cocok adalah suatu kebersamaan yang dibangun atas dasar kolektivitas dan kekeluargaan serta menjunjung tinggi nilai musyawarah mufakat (kolektivitas).

#### D. Nilai-Nilai Kepribadian dalam Konsep Mohammad Hatta

##### 1. Nilai Kebaikan

Hatta mempersonifikasikan tentang kakeknya memahami ajaran Islam ingin menyebarkan ke pengikut-pengikutnya, sebagaimana dinyatakan: *The twenty principles were not something to be memorised, but rather to be absorbed into the mind. Its was only with the feeling of closenes to God that mankind could become aware of his function in this impermanent world..... Praying and warshipping Allah has no meaning other than to each the individual how to become a good person, loving that Allah show is right, devoted to honesty and justice, loving all mankind*" (dua puluh prinsip ajaran Islam bukan sesuatu yang harus di hapal, tetapi sesuatu yang harus dicamkan dalam pikiran. Hanya dengan rasa kedekatan kepada Allah saja manusia menyadari akan fungsinya di dunia yang fana ini..... melakukan sholat dan menyembah Tuhan artinya tidak lain daripada pengajaran kepada individu bagaimana

---

<sup>13</sup> Jeanne S Mintz, *Muhammad, Marx, Marhaen, Akar Sosialisme Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 113.

menjadi manusia yang baik, mencintai apa yang dibenarkan Allah, mengabdikan pada kejujuran, keadilan, mencintai semua umat manusia).<sup>14</sup>

Berdasarkan konsep tersebut di atas dapat dimaknai, bahwa Hatta mewarisi ajaran Islam yang bersifat hakiki, yang berkeyakinan, berbuat baik dalam kehidupan di dunia merupakan wujud utama pengabdian kepada Allah. Kebaikan yang dimaksudkan adalah memperjuangkan kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Hatta selanjutnya mengibaratkan pemahaman ajaran Islam sedemikian tersebut dengan sifat garam, terasa tapi tidak kelihatan, bukan sifat gincu, keliatan tapi tidak terasa.<sup>15</sup>

Pemahaman dan pemaknaan konsep tersebut, tidak mengherankan apabila memperjuangkan nilai kebaikan, bagi Hatta merupakan bagian dari ibadahnya sebagai penganut Islam. Keterkaitan pemikiran Hatta dengan Islam sebagaimana diungkapkan oleh Deliar Noer dengan jelas dan konkret sebagai penulis buku Mohammad Hatta; Biografi Politik, melihat ketakwaan sebagai kunci untuk memahami totalitas keberadaan Hatta, khususnya dalam melahirkan pemikiran politiknya.<sup>16</sup> Setiap muslim yang taat menyakini yang termulia di sisi Allah adalah yang paling taqwa.

*“The justice advocated by the Islamic religion is a social justice which can only be realized when mankind is free from all oppression. Moreover, since fraternity and a life of mutual help can only be realized in a socialist society, the leaders of Islamic religion felt that ‘it was the mission of the Islamic religion to build a socialist society in Indonesia’.* (Keadilan yang diperjuangkan Islam adalah keadilan sosial yang dapat diwujudkan apabila umat manusia terbebas dari semua bentuk penindasan. Lagi pula, karena persaudaraan dan hidup saling tolong-menolong hanya dapat diwujudkan dalam masyarakat sosialis, para

---

<sup>14</sup> Mohammad Hatta, *Indonesian Patriot Memoir*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h.12.

<sup>15</sup> Zainul Yasni, *Wawancara dengan Bung Hatta dalam Bung Hatta Menjawab*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), h. 179

<sup>16</sup> Deliar Noer, *Bung Hatta Yang Taqwa, Bung Hatta Pribadi Dalam Kenangan*, vol. cet. ke 3 (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 618.

pemuka agama Islam merasa menjadi misi agama Islam untuk membangun masyarakat sosialis di Indonesia.<sup>17</sup>

Hatta dalam memahami ajaran Islam, sebagai sumber pembentuk gagasannya tentang demokrasi yaitu dalam ajaran Islam yang mengutamakan keadilan, persaudaraan dan perdamaian, maksudnya bahwa Hatta memahami ajaran Islam secara rasional dan mendalam.<sup>18</sup> Yakni berpangkal dari keyakinan tentang tauhid atau ke Esa-an Tuhan. Nurcholish Madjid mengatakan Hatta sebagai modernis Islam.<sup>19</sup> Hatta dalam cara beragama yang rasional tapi pekat dengan kesalehan substansial. Konteks tersebut mendekati Hatta dengan ide-ide kemaslahatan umum, keadilan dan demokrasi atau sosialisme reiegius yang digali dari ajaran agama Islam.

## 2. Nilai Musyawarah

Konsep permusyawaratan atau musyawarah selaras dengan latar belakang kondisi sosial masyarakat desa asli di Indonesia yang mengambil segala keputusan terkait kepentingan hidup bersama melalui jalan mufakat dan musyawarah yang dilakukan dalam rapat desa dan saling tolong menolong.<sup>20</sup>

Konsep musyawarah dalam ungkapan “*nan ketek dilindungi, nan tuo di hormati, nan samo gadang di patenggangkan*” (yang kecil dilindungi, yang besar di hormati, yang sama besar dihormati).<sup>21</sup> Adanya wujud egaliteranisme, budaya masyarakat di Indonesia tidak alergi terhadap perbedaan pendapat dan kalau di kelola dengan baik dapat menghasilkan kemajuan.

---

<sup>17</sup> Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemoderenan*, h. 41.

<sup>18</sup> Sulaieman, *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*, h. 25.

<sup>19</sup> Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemoderenan*, h., 82.

<sup>20</sup> Mohammad Hatta, *Kedaulatan Rakyat, Demokrasi, Dan Otonomi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana Published, 2014), h. 22.

<sup>21</sup> Ali Akbar Navis, *Yang Berjalan Sepanjang Jalan, Kumpulan Karangan Pilihan*, (Jakarta: Grasindo, 1999), h. 27.

Sosialisme yang di konsepsikan oleh Hatta, di atas dasar koperasi sosial yang lama dibangun koperasi ekonomi, ada kebebasan bagi individu untuk mengambil inisiatif atas persetujuan bersama melalui musyawarah mufakat bagi keperluan bersama. Koperasi dasarnya usaha bersama untuk membela kepentingan bersama, berdasarkan konsep musyawarah dan kemudian berdampak untuk menolong diri sendiri. Koperasi semacam ini menghidupkan jiwa kolektif yang dinamis, sedangkan kepribadian manusia tidak tertindas. Lavergne berpendapat cita-cita koperasi menyatukan kepentingan seseorang dengan asas musyawarah untuk kepentingan bersama.<sup>22</sup>

Nilai musyawarah tercermin dalam ungkapan “*basilang kayu dalam tungku mako api ka hiduik*” (bersilang kayu dalam tungku maka api akan hidup) “*bulek aia dek pambuluah bulek kato dek mufakaik*” (bulat air karena pembuluh bulat kata karena sepakat).<sup>23</sup> Perbedaan pendapat sedapat mungkin dilakukan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat, seperti disebut dalam ungkapan tradisi musyawarah mufakat tersebut jelas mengandung nilai-nilai kepribadian dan melembaga dan telah berlangsung sejak berabad-abad di bumi pertiwi khususnya di Minangkabau.

Semangat-tolong menolong, maka tertanamlah di dalam masyarakat desa yang asli dasar kerjasama sosial yang dapat dijadikan landasan untuk membangun kerjasama sebagai sendi masyarakat, seperti mengerjakan sawah, menanam padi, membuat rumah dan lain sebagainya sebagai ciri khas kolektivisme atau tolong-menolong, gotong royong. Aspek historis, sosiologis, kultural dan agama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau seperti kebersamaan, gotong royong, kerjasama, kekeluargaan yang asli dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>24</sup> Hakikatnya dengan menyelami kehidupan tersebut, adanya kebersamaan kekeluargaan dalam masyarakat asli Indonesia tercermin dalam kehidupan masyarakat bersama. Hakikatnya

---

<sup>22</sup> Hatta, *Demokrasi Kita, Bebas Aktif Ekonomi Masa Depan*, Cet. 3:h.148.

<sup>23</sup> Mattulada, *Demokrasi Dalam Tradisi Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 1986), h.15.

<sup>24</sup> Sulaيمان, *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*, h. 171.

adalah tradisi musyawarah untuk mencapai mufakaat dalam pembuatan keputusan dan gotong royong didalam menjalani kehidupan sehari-hari. Cara kehidupan seperti inilah yang disebut dengan kepribadian asli Indonesia.

### 3. Nilai Keadaban

Inti dari keyakinan Islam adalah pengakuan pada Ketuhanan Yang Maha Esa (Tauhid, *Monotheisme*). Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia adalah tidak adil dan tidak beradab. Sikap pasrah kepada Tuhan, yang memutlakkan Tuhan dan tidak sesuatu yang lain, menghendaki tatanan sosial terbuka, adil dan demokrasi, nilai tersebut yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, yang keteladanannya diteruskan kepada para khalifah yang bijaksana sesudahnya.<sup>25</sup>

Kelanjutan logis dari prinsip tauhid adalah paham persamaan derajat antara manusia terhadap Tuhan, seluruh penduduk bumi sebagai makhluk ciptaan-Nya, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang melarang adanya perendahan martabat dan pemaksaan kehendak antar sesama manusia, seorang utusan Tuhan tidak berhak melakukan pemaksaan. “Nilai keadaban tercermin dalam pepatah “*duduak samo randah tagak samo tinggi*” (duduk sama rendah berdiri sama tinggi) “*ditinggikan sarantiang didaulukan selangkah*” (ditinggikan seranting didahulukan selangkah)”<sup>26</sup>

Secara formal pemimpin punya kedudukan lebih tinggi, akan tetapi posisi pemimpin tidak terlalu berjarak dengan masyarakat. Filosofis budaya Minangkabau tersebut, hanya diberikan kedudukan sedikit saja lebih tinggi dari rakyat biasa. Berarti adanya persamaan derajat, kodrat, harkat dan martabat manusia, apabila pemimpin berlalu sewenang-wenang, maka

---

<sup>25</sup> Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemoderenan*, h. 3.

<sup>26</sup> Emeraldy Chatra, *Adat Selingkar Desa*, (Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik & Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas, 1999), h. 29.

rakyat boleh membantah dan bahkan mengganti dengan pemimpin yang dianggap lebih baik.

#### 4. Nilai Keadilan

Keadilan berprinsip pada tolong menolong, keadilan sekaligus menjadi cita-cita bangsa Indonesia yang ingin dicapai. Keadilan dan kesejahteraan merupakan hal yang dijunjung tinggi.<sup>27</sup> Setiap pemimpin daerah yang ada merupakan wakil rakyat dan harus melaksanakan aspirasi rakyat. Pemimpin harus bersikap adil dan netral, tidak boleh memihak pada daerah atau golongan tertentu.

Konsep Hatta tersebut dapat dipahami bahwa keadilan timbul sebagai akibat dari perkembangan masyarakat dalam pertentangan sosial, maka masyarakat merasakan sebagai tuntutan dan kehendak jiwanya dalam rangka pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, bahwa mencapai keadilan di dalam masyarakat adalah kewajiban hidupnya yang tidak dapat diingkari.

Bagi Hatta memperjuangkan wujud nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan pesaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara menjadi tugas dan tanggung jawab penganut agama melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Tugas dan tanggung jawab tersebut penting karena merupakan manifestasi keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melaksanakan ajaran Islam, khususnya nilai-nilai kebenaran dan keadilan sebagai sumber konsepsinya tentang negara Indonesia.<sup>28</sup>

Sejalan dengan prinsip dasar ini, sila kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kelanjutan dari sila pertama dalam praktik. Begitu pula sila ketiga dan keempat. Sedangkan sila kelima, “Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, menjadi tujuan terakhir dari ideologi Pancasila.<sup>29</sup> Hatta

---

<sup>27</sup> Hatta, *Kedaulatan Rakyat, Demokrasi, Dan Otonomi*, h. 14.

<sup>28</sup> Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1966), h. 24.

<sup>29</sup> A. Syafii Ma'arif, *Islam Dan Masalah Kenegaraan, Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante*, (Jakarta: LP3ES, 1987), h. 155.

juga menegaskan bahwa bimbingan sila pertama, sila Ketuhanan Yang Maha Esa, kelima sila saling mengikat.<sup>30</sup>

Hatta berpendapat bahwa memiliki kedamaian adalah suatu yang penting dalam konteks penegakan keadilan, apalagi mengingat kata Islam itu sendiri mengandung makna damai. Artinya keadilan Ilahi oleh Hatta adalah keadilan yang dibawa oleh Islam. Hatta berpandangan tersebut bukan tanpa alasan, sebab menurutnya, keadilan yang dibawa oleh Islam menurutnya adalah keadilan yang setinggi-tingginya dan bersifat universal. Hatta berkeyakinan, keadilan Islam akan dapat diterima oleh siapapun bahkan oleh komunis sekalipun, karena keadilan Islam kata Hatta menumbuhkan rasa damai, rasa bahagia dan sejahtera, persaudaraan tertanam dalam masyarakat.<sup>31</sup> Prinsip nilai perdamaian akan membawa kepada keadilan, pemikiran Bung Hatta yang sangat komprehensif tentang keadilan sosial dapat dilihat dan ditelusuri pada saat berbicara tentang Pancasila, suatu dasar yang dibelanya secara sungguh-sungguh baik dalam teori maupun praktek. Bagi Hatta sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan prinsip pembimbing bagi cita-cita kenegaraan di Indonesia. Prinsip spiritual dan etik ini memberikan bimbingan kepada semua pihak yang baik bagi rakyat dan bangsa demi perdamaian dan keadilan.

##### 5. *Nilai kerohanian*

Nilai kerohanian di antaranya bersumber pada kebenaran akal (rasio, budi, cipta) manusia. Nilai kebenaran yang bersumber pada akal, adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Hatta dalam Ma'arif berpendapat, sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan prinsip pembimbing bagi cita-cita kenegaraan di Indonesia. Prinsip spiritual dan etik memberikan bimbingan kepada semua pihak yang baik bagi rakyat dan bangsa. Sejalan dengan prinsip dasar sila kemanusiaan yang adil dan

---

<sup>30</sup> Hatta, *Menuju Negara Hukum*, h. 20.

<sup>31</sup> Mohammad Hatta, "Sosialisme Indonesia, Pidato Di Depan Para Mahasiswa Sun Yat Sen Di Kanton Pada 11 Oktober 1957", *Kumpulan Pidato II Mohammad Hatta Tahun 1951 S.d. 1979*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1957), h. 81.

beradab adalah kelanjutan dari sila pertama dalam praktik. Sila ketiga dan ke empat. Sedangkan sila kelima, Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, menjadi tujuan terakhir dari ideologi Pancasila.<sup>32</sup>

Bagi bangsa Indonesia kebiasaan untuk mengatasi persoalan selalu dengan musyawarah untuk mufakat. Konsep musyawarah tersebut setiap individu bebas mengutarakan pendapat, membantu memecahkan persoalan atau masalah. Atas dasar konsep tersebut sehingga dalam kehidupan masyarakat tumbuh kesadaran bermasyarakat diantaranya tumbuh rasa saling menghormati, tumbuh rasa saling menghargai, rasa pengertian dan kerukunan. Hatta juga menegaskan bahwa di bawah bimbingan sila pertama, sila Ketuhanan Yang Maha Esa, kelima sila itu saling mengikat. Pemikiran Hatta yang sangat komprehensif tentang keadilan sosial dapat dilihat dan ditelusuri pada saat ia berbicara tentang Pancasila, suatu dasar yang dibelanya secara sungguh-sungguh baik teori maupun praktek.<sup>33</sup>

Setiap warga negara juga dituntut untuk turut bertanggung jawab menjaga keharmonisan hubungan antar etnis serta keteraturan dan ketertiban negara. Konsep menata kembali kehidupan berbangsa dan bernegara menuju peradaban Indonesia yang maju, maka kesadaran tersebut harus dibangun dengan seefektif mungkin. Kehidupan masyarakat, warga negara harus bekerja sama membangun ikatan sosial, jaringan produktif dan solidaritas kemanusiaan yang bersifat *non-governmental* untuk mencapai kebaikan bersama (*public good*) karena independensinya terhadap negara. Atas dasar tersebut kemudian masyarakat dipahami sebagai akar dan awal keterkaitan dengan kesadaran kerohanian masyarakat juga dipahami sebagai sebuah tatanan kehidupan yang menginginkan kesejahteraan hubungan antara warga negara dengan Negara.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ma'arif, *Islam Dan Masalah Kenegaraan, Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante*, h. 155.

<sup>33</sup> Hatta, *Menuju Negara Hukum*, h. 20.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 21.

Pemikiran Hatta tersebut dapat dipahami bahwa, mempercayai adanya hubungan antara kepribadian dan gotong royong. Gagasan mengenai gotong royong ekonomi, sosial, kebersamaan, menghormati, demikian jelas sangat sejalan dengan nilai-nilai ajaran keagamaan Islam, karena Islam menyuruh umatnya untuk membangun hubungan kepribadian yang baik dengan karib kerabat dan untuk saling hormat menghormati hidup bertetangga, bermasyarakat dan bernegara.

#### 6. *Nilai Keagamaan*

Konsep tersebut bisa dianalogikan dengan kehidupan bernegara, suatu negara haruslah peduli dan berhubungan baik dengan masyarakat karena dengan demikian kedamaian di suatu kawasan dapat diwujudkan. Dasar agama Islam jika dipikirkan secara konsekwen mutlak menuju kepada sosialisme, karena dengan bertolak dari pada fikiran bahwa ia tunduk kepada Allahh Swt, Yang Maha Pengasih dan Maha Adil, maka seseorang muslim membaktikan hidup dan perjuangannya pada persaudaraan ummat manusia dan keadilan antara mereka. Karena itu hanya dapat dilaksanakan dalam susunan masyarakat yang sosialis, maka bagi kaum muslim, perjuangan sosialis adalah ibarat perintah Allah yang tidak dapat dielakannya.<sup>35</sup>

Ide tersebut bagi Hatta antara sosialisme dan Islam tidaklah bertentangan. Seseorang dapat saja menjadi pemeluk Islam dan sekaligus menjadi sosialis.<sup>36</sup> Hatta berpendapat agama merupakan kepercayaan yang mutlak sehingga kebenarannya tidak bisa dibantah. Hatta menyatakan: yang pokok dari agama ialah tuhan, dan peraturan tuhan. Kalau dipelajari apa yang tercantum dalam ajaran agama, maka tujuan tuhan menurunkan agama kepada manusia ialah agar manusia berbuat baik, berbuat keadilan dalam dunia ini, sebagai jenjang untuk kembali ke akhirat. Manusia harus

---

<sup>35</sup> Hatta, *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia*, h. 113.

<sup>36</sup> McT. George Kahin, *Mohammad Hatta Sebagai Pemikir Bebas, Bung Hatta Pribadi Dalam Kenangan*, (Jakarta: Sinar Harapan & Universitas Indonesia, 1980), h. 459.

berbuat baik, oleh karena itu berbuat keadilan melaksanakan atas perintah tuhan.

Hatta menandakan dengan tegas bahwa Tuhan itu *absolute*, ia ada selama-lamanya, tidak terbatas, oleh karena itu perintah tuhan wajib dijalankan. Tuhan tidak bisa disamai dan tidak bisa disekutukan dengan Tuhan lainnya. Konsep Islam hanya satu tuhan, tidak dua, tiga, tapi satu. Konsepsi agama, banyak bisa dipakai sebagai metode teleologi, tujuan, jalan yang bisa dilaksanakan di dunia ini supaya tujuan itu bisa tercapai.<sup>37</sup> Agama Islam yang memiliki prinsip kesamarataan, baik dalam bidang ekonomi, politik dan sosial. Konsep tersebut belum sepenuhnya membawa kepada prinsip kesamarataan ada jurang pemisah si kaya dan si miskin.

## E. Kesimpulan

Konsepsi kepribadian bangsa dalam konsep Hatta dapat dikatakan bahwa kebersamaan yang perlu dikembangkan yang digali dari khasanah bangsa itu sendiri. Di Indonesia kebersamaan yang cocok adalah suatu kebersamaan yang dibangun atas dasar kekeluargaan, ajaran Islam yang bersifat hakiki, yang berkeyakinan, berbuat baik dalam kehidupan di dunia merupakan wujud utama pengabdian kepada Allah.

Perbedaan pendapat sedapat mungkin dilakukan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat, seperti disebut dalam ungkapan tradisi musyawarah. Prinsip tauhid adalah paham persamaan derajat antara manusia terhadap Tuhan, seluruh penduduk bumi sebagai makhluk ciptaanNya, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang melarang adanya perendahan martabat dan pemaksaan kehendak antar sesama manusia.

Setiap warganegara juga dituntut untuk turut bertanggung jawab menjaga keharmonisan hubungan antar etnis serta keteraturan dan ketertiban negara. Konsep menata kembali kehidupan berbangsa dan bernegara menuju peradaban Indonesia yang maju, maka kesadaran tersebut harus dibangun dengan seefektif mungkin.[]

---

<sup>37</sup> Mohammad Hatta, *Kumpulan Pidato II*, (Jakarta: Idayu Press, 1983), h.12.

## Daftar Pustaka

- Chatra, Emeraldy. *Adat Selingkar Desa*,. Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik & Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas, 1999.
- Farida, Meutia. *Bung Hatta Pribadinya Dalam Kenangan*,. Jakarta: Sinar Harapan, 1980.
- Firmansyah, A. *Hatta Si Bung Yang Jujur Dan Sederhana*,. Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2010.
- Hatta, Mohammad. *Demokrasi Kita*,. Djakarta: Pustaka Antara, 1966.
- — —. *Demokrasi Kita, Bebas Aktif Ekonomi Masa Depan*,. Edisi 2. Vol. Cet. 3. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1997.
- — —. *Indonesian Patriot Memoir*,. Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- — —. *Kedaulatan Rakyat, Demokrasi, Dan Otonomi*,. Yogyakarta: Kreasi Wacana Published, 2014.
- — —. *Kumpulan Pidato II*,. Jakarta: Idayu Press, 1983.
- — —. *Menuju Negara Hukum*,. Jakarta: Idayu Pres, 1977.
- — —. *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia*,. Jakarta: Djambatan, 1967.
- — —. “*Sosialisme Indonesia, Pidato Di Depan Para Mahasiswa Sun Yat Sen Di Kanton Pada 11 Oktober 1957*”, *Kumpulan Pidato II Mohammad Hatta Tahun 1951 S.d. 1979*,. Jakarta: Inti Idayu Press, 1957.
- Kaelan. *Filsafat Pancasila*,. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Kahin, McT. George. *Mohammad Hatta Sebagai Pemikir Bebas, Bung Hatta Pribadi Dalam Kenangan*,. Jakarta: Sinar Harapan & Universitas Indonesia, 1980.
- Ma’arif, A. Syafii. *Islam Dan Masalah Kenegaraan, Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante*,. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemoderenan*,. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

- Mattulada. “Demokrasi Dalam Tradisi Masyarakat Indonesia,” In *Demokrasi Dan Proses Politik*,. Jakarta: LP3ES, 1986.
- — —. *Demokrasi Dalam Tradisi Masyarakat Indonesia*,. Jakarta: LP3S, 1986.
- Mintz, Jeanne S. *Muhammad, Marx, Marhaen, Akar Sosialisme Indonesia*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Navis, Ali Akbar. *Yang Berjalan Sepanjang Jalan, Kumpulan Karangan Pilihan*,. Jakarta: Grasindo, 1999.
- Noer, D. *Mohammad Hatta, Hati Nurani Bangsa*,. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012.
- Noer, Deliar. *Bung Hatta Yang Taqwa, Bung Hatta Pribadi Dalam Kenangan*,. Vol. cet. ke 3. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- R. Bagun. *Seratus Tahun Bung Hatta*,. Jakarta: PT Kompas Media, Nusantara, 2002.
- Salim, Emil. *Karya Lengkap Bung Hatta Buku I “Kebangsaan Dan Kerakyatan*,. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1998.
- Sulaيمان, Zulfikri. *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*,. Jakarta: Buku Kompas, 2010.